



LAPORAN TAHUNAN 2022

**LAPORAN TAHUNAN
PROGRAM KEGIATAN
LOMBOK RESEARCH CENTER**



2022

Daftar Isi

JUDUL.....	i
DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	iii
PENDAHULUAN.....	1
STRATEGIC PLANNING LOMBOK RESEARCH CENTER.....	3
SURVEI KESESUAIAN LAHAN DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR.....	4
PENELITIAN KOMUNITAS WETU TELU.....	5
PROGRAM INKLUSI.....	6
LAMPIRAN.....	8

Kata Pengantar

Tiada ungkapan yang pantas untuk diucapkan selain rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia ALLAH SWT. Karena atas Karunia-Nya, Lombok Research Center (LRC) dapat melalui tahun 2022 dengan tetap menjalankan agenda dari program-program yang telah direncanakan. Tidak mudah memang bagi Lombok Research Center (LRC) untuk dapat bertahan di tengah situasi Pandemi Covid-19 dimana, secara kelembagaan tentunya harus dapat menyesuaikan aktivitasnya untuk mendukung upaya pemerintah dalam mengatasi penyebaran virus Covid-19. Selain itu, terdapat beberapa program yang sudah direncanakan dengan beberapa mitra pada akhirnya harus mengalami penundaan.

Titik balik terjadi di Semester II 2022 dimana, beberapa program pada akhirnya dapat dilaksanakan meskipun dalam durasi yang tidak terlalu panjang namun, output dari aktivitas lembaga tersebut sudah mulai terlihat.

Pada tahun ini kami juga berhasil melaksanakan Strategic Planning yang dihadiri oleh Ketua Yayasan, Ketua Pembina, serta seluruh Pengurus Lombok Research Center (LRC). Posisi Lombok Research Center (LRC) sebagai mitra pembangunan bagi pemerintah daerah juga mendapat perhatian yang dibuktikan oleh kehadiran Wakil Bupati Kabupaten Lombok Tengah serta Sekretaris Daerah Kabupaten Lombok Timur dalam kegiatan Strategic Planning tersebut. Hal ini tentunya membuktikan bahwa kehadiran kami telah memberikan warna bagi perjalanan proses pembangunan di kedua daerah tersebut.

Melalui Laporan Tahunan 2022 Lombok Research Center (LRC) ini juga menjadi salah satu bentuk pertanggungjawaban kami kepada beberapa mitra yang telah bekerja sama dengan kami. Terakhir, kami mohon maaf apabila dalam penyampaian Laporan Tahunan 2022 ini masih terdapat kekurangan dan pastinya kekurangan tersebut akan menjadi bahan perbaikan untuk meningkatkan kinerja seluruh pengurus dan lembaga Lombok Research Center (LRC).

LOMBOK RESEARCH CENTER

SUHERMAN
Direktur

Pendahuluan

Seiring dengan telah keberadaan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika dengan berbagai fasilitas penunjang didalamnya, telah berdampak terhadap sektor pertanian di Kabupaten Lombok Timur. Dalam tiga tahun terakhir (2019-2021), rata-rata kontribusi sektor pertanian pada perekonomian mencapai 27,46 persen. Hal ini menandakan bahwa sektor pertanian masih menjadi tulang punggung bagi masyarakat Lombok Timur sebagai salah satu sumber mata pencahariannya.

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi serta adanya pengaruh perkembangan sektor pariwisata yang berlangsung di Kabupaten Lombok Timur telah berdampak terhadap adanya berbagai kegiatan alih fungsi lahan, terutama pada lahan-lahan produktif yang harus segera dikendalikan dan dicarikan solusinya. Dengan semakin berkurangnya lahan pertanian yang subur dan potensial, serta adanya persaingan penggunaan lahan antara sektor pertanian dan non pertanian, memerlukan teknologi tepat guna dalam upaya mengoptimalkan penggunaan lahan secara berkelanjutan.

Selain itu, BPS juga mencatat jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lombok Timur pada 2022 mencapai 189.640 jiwa atau lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 190.840 jiwa. Persoalan kemiskinan ini cenderung akan membuat setiap individu atau kelompok-kelompok tereksklusikan dari berbagai sumber daya dalam masyarakat, marginalisasi dalam partisipasi dan proses perumusan kebijakan, terbatasnya akses setara kepada pekerjaan, dan melemahnya integrasi sosial dalam masyarakat.

Salah satu kelompok masyarakat di Lombok Timur yang tereksklusi dalam bentuk stigma negatif adalah komunitas Wetu Telu. Komunitas ini banyak ditemukan di berbagai tempat di Lombok Timur dimana, salah satu daerah yang dari sisi kuantitas atau jumlah banyak ditemukan di Kecamatan Masbagik dan Kecamatan Pringgasele. Namun, keberadaan komunitas ini tidak terekspose dan terdokumentasi dengan baik sehingga tidak banyak dikenal oleh masyarakat secara luas.

Lombok Research Center (LRC) melalui Program INKLUSI mencoba mendobrak stigma negatif yang melekat pada Komunitas Wetu Telu dengan cara melibatkan kelompok ini dalam setiap kegiatan atau aktivitas Program INKLUSI karena melihat berbagai hambatan-hambatan yang dialami oleh kelompok ini bersifat struktural, kultural, bahkan prosedural.

Selain menyoroti pada upaya merubah stigma negatif pada Komunitas Wetu Telu, dalam Program INKLUSI, Lombok Research Center (LRC) juga menyoroti persoalan-persoalan inklusi sosial, terutama bagi kelompok penyandang disabilitas yang ada di 15 Desa dampingan pada 4 kecamatan di Kabupaten Lombok Timur. Kementerian sosial mendefinisikan difabilitas: setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik, dalam jangka waktu lama, yang mengalami hambatan dalam interaksi sosial dan kesulitan untuk berpartisipasi dengan warga negara lain berdasarkan kesamaan hak. Dalam konteks ini, masyarakat inklusif memberi ruang yang luas kepada kaum difable untuk bisa berinteraksi, berpartisipasi dan mengakses sumberdaya, layanan publik, dukungan infrastruktur, serta dukungan kebijakan secara inklusif.

Adapun muara dari Program INKLUSI ini adalah memastikan tidak ada satupun warga negara yang tertinggal dalam setiap proses pembangunan. Melalui program ini juga, LRC akan terus mendorong setiap warga masyarakat Lombok Timur memiliki hak yang sama untuk dapat berpartisipasi dalam setiap kebijakan publik yang berdampak terhadap kehidupan mereka. Kemudian memastikan hak setiap warga masyarakat Lombok Timur dalam memperoleh layanan dapat terpenuhi, memastikan hak setiap warga masyarakat dalam mengakses pekerjaan dan sumber daya ekonomi. Semua warga masyarakat mempunyai hak yang sama untuk menjadi bagian dan terintegrasi secara sosial dalam sebuah masyarakat, apapun latar belakangnya.

1. STRATEGIC PLANNING LOMBOK RESEARCH CENTER

Lembaga Lombok Research Center (LRC) dibentuk sejak tahun 2009 dan saat ini berada dibawah lembaga Yayasan Lombok Research Center. Lombok Research Center (LRC) dibentuk sebagai gerakan masyarakat terhadap situasi kebijakan publik yang dihasilkan pemerintah, terutama dalam level pemerintah daerah yang tidak berdasarkan pada basis pengetahuan dan data yang kuat. Situasi tersebut tentunya akan berdampak terhadap kebijakan yang menyisakan ruang persoalan karena proses penyusunannya tidak berdasarkan pada evidence-based yang kuat sebagai pondasi dasar yang harus dibangun di dalam menghasilkan kebijakan publik.

Secara kelembagaan, meskipun masih terdapat banyak kekurangan namun, berbagai kegiatan telah dilakukan oleh Lombok Research Center (LRC) seperti, melakukan kajian terhadap produk pertanian unggulan beserta rantai pasarnya di Kabupaten Lombok Timur, mendorong upaya pemerintah daerah dalam pencegahan perdagangan anak (child trafficking) di Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Tengah, asistensi dan pendampingan masyarakat untuk peningkatan nilai tambah produk umkm. Kemudian melakukan analisis serta advokasi terhadap APBD, mendorong serta melakukan pendampingan pada kelompok masyarakat rentan dan/atau marjinal dalam memperoleh hak layanan dasar dan perlindungan sosial.

Melalui berbagai pendekatan dan kegiatan tersebut, Lombok Research Center (LRC) telah berkontribusi dalam beberapa hal seperti, kebijakan satu data di Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Tengah yang diinisiasi dari forum satu data yang difasilitasi oleh Lombok Research Center (LRC). Meningkatnya keberpihakan pemerintah desa dalam mendorong upaya pemenuhan hak-hak kelompok masyarakat rentan dan/atau marjinal dalam berbagai bentuk layanan pemerintah. Seiring perkembangan waktu dan berkembangnya isu maka, saat ini LRC berperan dalam berbagai isu lainnya seperti, pembangunan inklusif, pembangunan desa, penghapusan kekerasan terhadap perempuan (KtP) dan kekerasan terhadap Anak (KtA).

Berdasarkan hasil refleksi maka, Lombok Research Center (LRC) perlu untuk melakukan peninjauan kembali terhadap apa yang telah dilakukan terhadap orientasi lembaga Lombok Research Center (LRC) ke depan melalui kegiatan Strategic Planning yang dilaksanakan pada 5-6 Agustus 2022. Hal ini untuk melihat dan menemukan keselarasan dengan apa yang akan dan telah dilakukan dengan orientasi kerja kelembagaan. Sehingga diharapkan dampak yang dihasilkan dari aktivitas kerja-kerja kelembagaan terintegrasi sebagai pencapaian visi, misi dan tujuan Lombok Research Center (LRC). Dalam kerangka inilah, Lombok Research Center (LRC) telah melakukan serangkaian proses penyusunan Perencanaan Strategis (RENSTRA) Lombok Research Center (LRC) untuk merumuskan rencana-rencana kerja lembaga yang terarah, terfokus pada tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga Lima tahun kedepan (2022-2027).

Output

1. Tersusunnya rencana strategis lembaga untuk lima tahun ke depan (2022-2027);
2. Dihasilkan 9 isu strategis strategis yaitu: (1) pembangunan inklusif, (2) pasar berkelanjutan, (3)

kemitraan pemerintah-swasta-komunitas, (4) lingkungan dan perubahan iklim, (5) pemberdayaan Desa, (6) kesehatan publik, (7) akuntabilitas publik, (8) penguatan kelembagaan dan (9) TIK dan pengelolaan pengetahuan;

3. Teridentifikasi dan ditetapkan mitra utama lembaga untuk periode 2022-2027 yang berbasiskan pada 5 isu strategis dan merupakan turunan dari 9 isu strategis di atas, yaitu (1) Pasar Berkelanjutan, (2) Lingkungan dan Perubahan Iklim, (3) Pemberdayaan Desa, (4) Pembangunan Inklusif dan, (5) Kesehatan Publik.

2. SURVEI KESESUAIAN LAHAN DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Sebagai salah satu daerah sentra pertanian, Kabupaten Lombok Timur dihadapkan pada berbagai persoalan dalam pembangunan pertaniannya. Dimana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lombok Research Center (LRC), terjadi penurunan tingkat produktivitas pada beberapa komoditi unggulan pertanian di Lombok Timur.

Komoditas pertanian sektor tanaman pangan di Kabupaten Lombok Timur masih didominasi oleh Padi, Jagung, dan Ubi Kayu. Produksi Padi pada tahun 2021 di Kabupaten Lombok Timur mencapai 397.343 ton, sedangkan produksi Jagung pada tahun yang sama mencapai 151.849 ton dan diikuti oleh tanaman Ubi Kayu sebanyak 16.445 ton. Selain itu, tanaman hortikultura juga menjadi salah satu potensi komoditas pertanian di daerah ini. Bawang Merah, Bawang Putih, Cabai, dan Tomat menjadi komoditas utama dalam sektor pertanian hortikultura. Produksi Bawang Merah dan Bawang Putih pada tahun 2019 mencapai 10.707 ton dan 17.236 ton. Kemudian untuk produksi Cabai mencapai 158.415 ton dan 22.305 ton jumlah produksi Tomat pada tahun yang sama.

Data BPS menyebutkan kontribusi sektor pertanian dalam tiga tahun terakhir atau pada periode tahun 2019-2021 mengalami fluktuasi namun, masih dalam trend positif. Dalam tiga tahun terakhir (2019-2021), rata-rata kontribusi sektor pertanian pada perekonomian mencapai 27,46 persen.

Masih besarnya kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Lombok Timur tidak bisa dilepaskan dari dukungan luas lahan yang tersedia Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Timur menyebutkan potensi luas lahan pada tahun 2019 adalah 160.554 hektar yang terdiri dari 47.598 ha merupakan lahan sawah, 75.787 lahan kering, dan 37.169 ha lahan bukan pertanian.

Sistem pertanian yang masih sebagian besar menggunakan cara-cara konvensional telah menimbulkan berbagai permasalahan yang harus dihadapi oleh para petani seperti, kesuburan lahan yang terus menurun setiap tahunnya, sistem budidaya, harga, Modal, pengelolaan pasca panen, dan regulasi.

Kegiatan survei ini dilakukan rentang waktu September-Oktober 2022. Selain melakukan wawancara secara langsung, kegiatan survey ini juga mempunyai beberapa tahapan tambahan yakni dengan melakukan pengambilan sample tanah untuk diukur sejauh mana kandungan unsur hara dalam tanah tersebut pada beberapa penggunaan lahan yang berbeda.

Output

1. Terpetakannya lahan pertanian di Lombok Timur berdasarkan tingkat kesuburan tanah
2. Upaya adaptasi dan mitigasi dampak perubahan iklim bagi sektor pertanian di Kabupaten Lombok Timur
3. Rekomendasi model-model pengelolaan lahan berkelanjutan

3. PENELITIAN KOMUNITAS WETU TELU

Di dalam pembangunan keber adaan masyarakat yang rentan seperti masyarakat miskin, perempuan, anak-anak, disabilitas maupun komunitas kepercayaan local cenderung memiliki kerentanan yang tinggi untuk mengalami eksklusi dalam pembangunan. Eksklusi tersebut tidak hanya dari kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan, tetapi juga kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Konsekuensinya, warga yang rentan ini cenderung memiliki kualitas hidup lebih rendah dari pada warga umum yang memiliki akses lebih: tingkat pendidikan dan kesehatan yang lebih rendah, serta kesempatan kerja dan akses terhadap fasilitas umum yang lebih terbatas. Di samping itu, rumah tangga masyarakat yang rentan ini lebih banyak ditemukan pada kelompok kesejahteraan rendah. Kondisi-kondisi ini pada akhirnya makin memarginalkan peluang masyarakat dengan komunitas seperti ini untuk berpartisipasi aktif dan bermakna dalam pembangunan.

Komunitas Wetu Telu merupakan salah satu dari komunitas adat tradisional yang hidup dan berkembang di masyarakat Pulau Lombok. Komunitas adat tradisional ini banyak dijumpai di Kecamatan Bayan, Kabupten Lombok Utara. Mereka membentuk strata sosial dengan mengedepankan tiga unsur, yaitu manusia, pencipta, dan alam semesta. Di Bayan, komunitas ini sudah berkembang dengan sangat baik. Mereka memiliki sosok anutan yang hadir pada diri seorang kiai. Kiai inilah yang berperan dalam mengatur dan menjaga keseimbangan antara ketiga unsur ini agar manusia, Sang Pencipta, dan alam semesta dapat berjalan sinergis.

Namun, tidak semua komunitas Wetu Telu mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama seperti komunitas Wetu Telu di Bayan. Ini membuka satu kenyataan lain, bahwa komunitas Wetu Telu di Pulau Lombok tidak hanya berada di Bayan saja. Sejauh ini, ketika mendengar komunitas Wetu Telu, perhatian orang akan selalu tertuju pada Bayan. Padahal, tidaklah demikian. Di tempat lain pun masih ada komunitas Wetu Telu yang berkembang sampai saat ini. Salah satunya adalah di Kabupaten Lombok Timur.

Studi awal tim ini menemukan keberadaan komunitas Wetu Telu di Kabupaten Lombok Timur di Kecamatan Masbagik. Namun, selama ini, keberadaan komunitas Wetu Telu ini lebih seringkali tidak terekspos dan terdokumentasikan dengan baik. Padahal, jumlah kuantitas anggota komunitas masyarakat penganut Wetu Telu ini tergolong cukup signifikan mendiami perkampungan tertentu yang ada di dua kecamatan tersebut. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh komunitas ini tidak terfokus pada satu titik tempat namun berpencar di beberapa kekadusan yang ada di Desa Danger, Desa lendang Nangka, Desa Lendang Nangka Utara dan Desa Kumbang yang ada di Kecamatan Masbagik.

Adat-istiadat dan nilai sosial budaya komunitas Wetu Telu merupakan salah satu modal sosial yang dapat dipertahankan dan dimanfaatkan dalam rangka pelaksanaan pembangunan, sehingga perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan sesuai dengan karakteristik masyarakat adat tersebut sebagaimana yang diatur dalam Permendagri No. 52 tahun 2007. Oleh sebab itu, dipandang perlu adanya upaya untuk menjaga dan memelihara keberadaan komunitas adat tersebut melalui studi dan riset serta pendokumentasian yang diharapkan nantinya bisa menjadi bahan rujukan pengetahuan tentang keberadaan Komunitas Wetu Telu yang ada di Lombok Timur, terutama di Kecamatan Masbagik.

Output

Mendorong pembangunan inklusif melalui partisipasi penuh dan kesetaraan bagi komunitas Wetu Telu di dua desa dampingan INKLUSI BaKTI-LRC.

4. PROGRAM INKLUSI

Program Kemitraan Australia-Indonesia Menuju Masyarakat Inklusif (INKLUSI) melanjutkan dukungan untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia, yang membangun lebih lanjut kemajuan di bidang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, inklusi sosial, serta penguatan masyarakat sipil. Dukungan ini termasuk pengalaman, pembelajaran, dan replikasi dalam pembangunan berbasis masyarakat, penguatan masyarakat sipil, pemberdayaan perempuan, dan program pembangunan inklusif – melalui program yang baru berakhir, yaitu MAMPU dan Peduli. INKLUSI juga membangun lebih lanjut kerja-kerja OMS (Organisasi Masyarakat Sipil) dan gerakan sosial di Indonesia, termasuk gerakan perempuan, yang telah berjalan puluhan tahun untuk memajukan Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial (GEDSI).

Program INKLUSI adalah program kemitraan Australia-Indonesia yang mendukung prioritas kebijakan bersama antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia. Program ini diselaraskan dengan Pilar Pertama dalam Kemitraan Strategis Komprehensif Indonesia-Australia, dan Rencana Aksi terkait, yang berkomitmen pada kerja sama untuk “mengatasi kemiskinan dan ketidaksetaraan, mempromosikan kepemimpinan dan pemberdayaan perempuan dalam pembangunan inklusif-disabilitas; Pilar Stabilitas dalam Rencana Pembangunan Tanggap COVID-19 Australia-Indonesia; dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN IV 2020-2024) Pemerintah Indonesia.

INKLUSI mendukung agenda RPJMN untuk “meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia”, dan secara spesifik mendukung kebijakan Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan serta arah kebijakan Inklusi Sosial yang tertuang dalam RPJMN. INKLUSI juga mendukung komitmen Pemerintah Indonesia pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan seruan “Tidak ada satu pun yang tertinggal” dalam pembangunan, dan pada saat yang sama menangani dampak pandemi COVID-19, termasuk dampak sosial ekonomi yang tidak proporsional terhadap perempuan

dan kelompok masyarakat yang terpinggirkan serta potensi ancaman terhadap ruang masyarakat sipil.

Dalam pelaksanaan program tersebut, Yayasan BaKTI sebagai salah satu mitra nasional INKLUSI bermitra dengan Yayasan Lombok Research Center (LRC) sebagai Mitra Daerah akan berfokus pada penghapusan kekerasan yang didasarkan pada kondisi kekerasan terhadap perempuan yang masih tinggi dan pelayanan yang masih sulit diakses oleh kelompok miskin, marginal dan disabilitas karena jarak, sarana dan prasarana dan pemahaman masyarakat tentang kekerasan itu sendiri. Sarana dan prasarana yang responsif gender, ramah anak, dan inklusi menjadi faktor utama aksesibilitas terhadap layanan.

Pada program INKLUSI, Yayasan BaKTI Bersama Lombok Research Center (LRC) sebagai Mitra Daerah akan mengatasi permasalahan melalui pemberdayaan ekonomi perempuan miskin dan marginal, yang menjadi penyebab terjadinya KtP (Kekerasan terhadap Perempuan), salah satunya akibat kondisi kemiskinan dan ekonomi, khusus di masa pandemi COVID-19 dimana angka kemiskinan semakin meningkat. Yayasan BaKTI bersama Lombok Research Center akan bekerja dengan DPRD, Pemerintah Daerah, Media melalui Forum Media dan kelompok masyarakat marginal/rentan dan disabilitas melalui Kelompok Konstituen di 15 Desa Dampingan yang tersebar di 4 (empat) Kecamatan yang di Kabupaten Lombok Timur (Kecamatan Labuhan Haji, Kecamatan Aikmel, Kecamatan Masbagik dan Kecamatan Terara).

Output

Tidak ada satupun warga masyarakat Kabupaten Lombok Timur yang tertinggal dalam setiap proses pembangunan.

Lampiran

1. Kegiatan Strategic Planning Lombok Research Center



2. Survei Kesesuaian Lahan Di Kabupaten Lombok Timur



3. Penelitian Komunitas Wetu Telu



4. Program INKLUSI

